

SHALAT DHUHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA DI SD MA'ARIF PONOROGO**Anggun Firdaus**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: anggunfirdausa99@gmail.com**Mukhlison Effendi**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: effendi@iainponorogo.ac.id

Abstract: *The research at SD Ma'arif Ponorogo is motivated by the existence of several students who have not understood the meaning of Dhuha prayer holistically both technically and substantively, even though the practice of Dhuha prayer has been going on for a long time. This is very interesting to be studied in depth. This research approach is qualitative with the type of case study. The results of the study found: (1) The implementation of Dhuha prayers at Ma'arif Ponorogo Elementary School was carried out every day from grade III to VI at the NU large mosque, except for class VI, the constraints of some students were lacking, (2) students' understanding of Dhuha prayer was etymologically still, but in the benefits of students being able to feel calmness, enthusiasm in learning, focus on learning and quickly understand the material being taught. (3) The implications of Dhuha prayer on students' personality are time discipline, responsibility, and independence..*

Abstrak: *Penelitian di SD Ma`arif Ponorogo ini dilatar belakangi adanya beberapa siswa belum memahami makna shalat Dhuha secara holistik baik secara teknis maupun substantif, padahal pembiasaan shalat Dhuha sudah lama berlangsung. Hal ini sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menemukan: (1) Pelaksanaan shalat Dhuha di SD Ma`arif Ponorogo dilakukan setiap hari mulai kelas III sampai VI di Masjid besar NU, kecuali kelas VI, kendalanya sebagian siswa kurang, (2) Pemahaman siswa mengenai shalat Dhuha masih secara etimologis, tetapi dalam manfaat siswa mampu merasakan ketenangan hati, semangat dalam belajar, fokus terhadap pembelajaran dan cepat memahami materi yang diajarkan. (3) Implikasi shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa adalah disiplin waktu, tanggung jawab, dan mandiri.*

Keywords: Pembiasaan, shalat Dhuha, kepribadian

Copyright (c) 2020 Anggun Firdaus, Mukhlison Effendi

Received 20 April 2020, Accepted 25 Mei 2020, Published Juni 2020Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (2), 2020 231

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda kearah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/ketrampilan (*skills developments*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik dibidang pengetahuan, ketrampilan serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai. Seluruh proses pendidikan tersebut merupakan bimbingan kearah kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan untuk menentukan diri sendiri tersebut merupakan sebuah kebebasan dalam kedewasaan.¹

Sebagaimana diketahudi bahwa pendidikan agama, yang dari awal bertujuan pada nilai-nilai karakter, memegang kunci dalam permasalahan-permasalahan nilai. Selama ini yang terjadi pada pendidikan ialah terlalu banyak teori namun sangat kurang dalam penerapannya, termasuk pada domain afektif. Pendidikan agama yang merupakn inti (*core*) dari sebuah kurikulum sebagai pemegang kunci utama, kiranya perlu melakukan perombakan dan inovasi dalam pengembangannya. Hal tersebut antara lain didasarkan pada falsafah negara Pancasila terutama Sila Pertama, UU No. 20 tentang Sisdikanas.²

Proses pencapaian kedewasaan seorang siswa harus melalui pendidikan yang dilaluinya. Dengan kata lain siswa menjalani proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang dilalui oleh siswa akan mempersiapkannya dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pendidikan tentang pelajaran tetapi mendapat pembinaan moral atau akhlak. Siswa tidak hanya unggul di bidang kognitif dan afektif, tetapi psikomotor mereka juga unggul. Ketiganya harus tetap seimbang.

Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Jelas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, negara Indonesia ingin mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

² Afni Ma'rufah, " Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (1), (2020), 127.

³ *Ibid.*, 17.

ilmu pengetahuan tetapi juga generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia maka hal tersebut tidak terlepas dari yang namanya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrat. Kendati pun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada kepala sekolah.⁴ Maka kebanyakan orang tua akan lebih selektif memilih sekolah. Sekolah yang terbaik menurut orang tua untuk anaknya sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Maka untuk mencetak generasi yang memiliki sikap terpuji diperlukan adanya pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Karena pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁵ Usia anak sekolah dasar, usia di mana anak akan lebih mudah menyerap hal-hal yang baik yang dijadikan pembiasaan. Oleh karena itu sekolah perlu untuk mengadakan suatu program pembiasaan, misalnya program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa, yakni shalat.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjama'ah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁶ Maka pembiasaan menjadi metode yang efektif dilaksanakan di sekolah. Salah satu program pembiasaan dalam keagamaan shalat selain shalat wajib yang diterapkan di sekolah terdapat shalat sunnah juga biasanya dikerjakan, yakni pembiasaan shalat Dhuha.

Shalat Dhuha termasuk salah satu shalat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak tenggelam matahari. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada seperempat siang (pertama).⁷ Jumlah minimal rakaat pada shalat Dhuha adalah dua raka'at dan maksimal delapan rakaat. Kecuali ulama hanafiyah, menurut mereka jumlah raka'at shalat Dhuha maksimal 16 raka'at.⁸

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 102.

⁵ E. Mulyasa, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzab* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), 287.

⁸ *Ibid.*, 288.

Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Tubuh manusia memiliki 360 sendi (persendian) setiap sendi tersebut membutuhkan sedekah setiap harinya. Sedekah yang diperuntukkan pada persendian sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt untuk mencukupi semua itu, maka dua rakaat dari shalat Dhuha adalah sebagai gantinya.⁹

Shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dikerjakan secara berjama'ah. Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih dengan syarat-syarat tertentu.¹⁰ Dengan shalat berjama'ah siswa dari berbagai tingkat kelas yang berbeda akan saling mengenal satu sama lain dan dengan shalat berjama'ah dapat menjalin persaudaraan sesama muslim.

Shalat Dhuha berjama'ah sudah menjadi salah satu pembiasaan dalam bidang keagamaan yang ada di SD Ma'arif Ponorogo. Shalat Dhuha tersebut sifatnya wajib diikuti oleh siswa SD Ma'arif Ponorogo dari kelas III sampai dengan kelas VI. Pelaksanaan shalat Dhuha di sini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru. Shalat Dhuha tersebut dilakukan oleh siswa sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan bersama dengan guru-guru di SD Ma'arif Ponorogo. Setelah shalat Dhuha selesai dilaksanakan, guru yang menjadi imam tadi memimpin siswa untuk berdoa, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan asmaul husna disusul dengan sholawat nahdliyah sebagai salah satu ciri khas sekolah yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU).¹¹

Jadi dalam melaksanakan shalat Dhuha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha Allah maka mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku. Jika manusia melakukannya dengan seperti itu maka perilaku yang negatif akan berubah mejadi positif. Dan aura yang dipancarkan akan menjadi positif yang akhirnya berakibat pada kehidupan dalam lingkungannya.

Aktivitas shalat yang dilakukan oleh seseorang berdampak terhadap kepribadiannya. Kepribadian dapat diartikan tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten. Tingkah laku yang ada dalam diri seseorang senantiasa perlu dibentuk. Karena kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari

⁹ Gus Arifin, *Meraih Cinta Allah melalui Shalat-shalat Sunnah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 135.

¹⁰ Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009), 59.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-10/2019 pada lampiran hasil penelitian ini.

lingkungannya, tetapi selalu dalam kondisi interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan dengan manusia lainnya. Shalat merupakan salah satu cara atau sarana dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, kerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi “Allahu Akbar”. Karena shalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.¹²

Berdasarkan observasi awal di SD Ma'arif Ponorogo yang telah dilakukan peneliti. Masih dijumpai siswa yang berkata kotor, kurang disiplin, dan berkelahi. Dalam pelaksanaan shalat Dhuha pun masih dijumpai siswa yang datang terlambat, beberapa siswa lebih memilih di *shaf* belakang padahal *shaf* yang depan masih kosong, ketika shalat Dhuha selesai dilaksanakan pun beberapa siswa perempuan lebih asik mengobrol sendiri dengan teman disebelahnya.¹³ Tingkah laku siswa tersebut muncul karena siswa belum memahami makna shalat Dhuha. Walaupun masih terdapat beberapa permasalahan tersebut kepala sekolah sampai sekarang tetap mewajibkan seluruh siswa kelas III sampai dengan kelas VI untuk mengikuti shalat Dhuha sebelum mereka memasuki kelas dan proses belajar mengajar dimulai. Karena tidak dipungkiri bahwa shalat Dhuha merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak atau manfaat yang banyak salah satunya yaitu menjadikan pribadi siswa menjadi lebih baik, lebih tenang dan lebih fokus terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Siti Nor Hayati dalam penelitiannya yang berjudul “*Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa manfaat shalat Dhuha bagi siswa MAN Kediri, yaitu timbul rasa kenyamanan, pikiran menjadi tenang, adem dan jernih ketika mereka melaksanakan shalat Dhuha. Shalat Dhuha juga membentuk akhlakul karimah siswa MAN Kediri menjadi lebih disiplin waktu baik dalam mengikuti pelajaran maupun mengikuti kegiatan lainnya seperti banjari, olahraga, dan pramuka.¹⁴ Berdasarkan uraian beberapa

¹² Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 91.

¹³ Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-10/2019 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴ Siti Nor Hayati, Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015), *Jurnal Spiritualita*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2017.

masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, pemahaman, dan implikasi shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo yang beralamat di Jalan Sultan Agung 83 A Bangunsari, Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Informan yang meliputi siswa dan guru di SD Ma'arif Ponorogo. (2) Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

KAJIAN TEORI

Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.¹⁵ Dari Zaid bin Arqam dia berkata: "Rasulullah SAW pernah pergi menemui penduduk Quba', ketika itu mereka sedang mengerjakan shalat Dhuha, maka Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ

"Shalatnya orang-orang yang kembali (bertaubat) adalah ketika anak-anak unta telah merasa kepanasan."(HR. Muslim)¹⁶

¹⁵ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2018), 9.

¹⁶ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzab*, 287.

Jumlah minimal rakaat pada shalat Dhuha adalah dua raka'at dan maksimal delapan rakaat. Kecuali ulama Hanafiyah, menurut mereka jumlah raka'at shalat Dhuha maksimal 16 raka'at. Mereka bersandar pada riwayat dari anas dia berkata Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ.

“Siapa yang shalat Dhuha 12 raka'at maka Allah akan membangunkan baginya istana dari emas di surga.(HR. Tirmidzi).¹⁷

Jadi, berdasarkan penjelasan hadits-hadits di atas jumlah raka'at paling sedikit shalat Dhuha adalah dua raka'at sedangkan jumlah paling banyaknya enam belas raka'at.

Keutamaan dan hikmah shalat Dhuha antara lain: (1) Shalat Dhuha adalah sedekah. (2) Shalat Dhuha sebagai penyempurna shalat wajib. (3) Ghanimah (keuntungan) yang besar. (4) Dicurigai kebutuhan hidupnya. (5) Pahala haji dan umrah. (6) Diampuni dosanya walau sebanyak buih dilaut. (7) Istana di surga.¹⁸

Kepribadian

Kata kepribadian bahasa Inggrisnya “*personality*”, berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sonare*” yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan asal kedua kata tersebut, menurut Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.¹⁹

Perkembangan kepribadian individu tidak berdiri sendiri. Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan faktor lingkungan antara lain: lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Meskipun kepribadian seseorang relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, 288.

¹⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, 17-23.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 138.

²⁰ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 19.

Menurut E.B. Hurlock dalam Pupuh Fatturahman mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan: mampu menilai diri sendiri secara realistis; mampu menilai situasi secara realistis; mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; menerima tanggung jawab; kemandirian; dapat mengontrol emosi; berorientasi tujuan; berorientasi keluar (*ekstrovert*); penerimaan sosial; memiliki filsafat hidup; berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan,²¹ Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut: mudah marah (tersinggung); menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; sering merasa tertekan (stress atau depresi); bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda.²²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.²³ Waktu Dhuha ini waktu di mana pikiran dan badan manusia masih segar setelah istirahat pada malam hari. Waktu Dhuha merupakan kesempatan manusia untuk berkomunikasi dengan Rabbnya sebelum memulai seluruh aktivitas yang akan dilakukan oleh seseorang.

Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. SD Ma'arif menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam bidang keagamaan salah satunya yakni, shalat Dhuha. Shalat Dhuha sendiri sudah menjadi pembiasaan di SD Ma'arif sejak awal dan bukti melanjutkan amanah dari para pendiri walaupun dalam pelaksanaannya sedikit ada perubahan disesuaikan dengan keadaan. Shalat Dhuha diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo dengan tujuan menyiapkan jiwa kerohanian siswa sebagaimana sekolah ini mengedepankan kerohaniannya terlebih dahulu sebelum fisik juga disiapkan.

Shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dibiasakan untuk diikuti siswa mulai dengan kelas III, IV, V dan kelas IV dengan seluruh jumlah siswa hampir 594 siswa. Shalat Dhuha tidak hanya diikuti oleh siswa tetapi juga diikuti oleh beberapa wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa kelasnya dan guru-guru PAI. Guru mempunyai peran penting dalam

²¹ Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 367-368.

²² Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 14.

²³ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, 9.

pelaksanaan shalat Dhuha, karena mereka merupakan orang tua siswa jika berada di lingkungan sekolah. Menjadi orang tua berarti setiap tingkah lakunya dicontoh dan tiru oleh siswa. Sehingga dengan guru ikut melaksanakan shalat Dhuha secara tidak langsung mempengaruhi siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha karena guru dipandang sebagai *role model* oleh siswa.

Pelaksanaan shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo yakni siswa datang langsung menuju masjid dan meletakkan tasnya di depan masjid sedangkan di dalam masjid siswa laki-laki akan membaca shalawat nariyah sebagai tanda shalat Dhuha belum dimulai. Dengan jumlah empat rakaat dua kali salam dalam pengerjaannya dengan guru yang menjadi imam sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Setelah shalat Dhuha selesai dikerjakan siswa secara bersama-sama akan berdzikir sesuai dengan yang dituntunkan Rasulullah Saw, dzikir artinya ingat kepada Allah. Dengan dzikir diharapkan menghadirkan hati untuk ingat dan taat kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi yang diwujudkan dengan ucapan atau perbuatan dalam berbagai keadaan. Dzikir juga menumbuhkan sifat *ihsan*, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Allah terhadap tutur kata dan tingkah lakunya.²⁴ Biasanya dzikir yang dikerjakan oleh siswa SD Ma'arif dengan bacaan Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas serta ayat kursi. Kemudian siswa membaca doa setelah shalat Dhuha, doa untuk kedua orang tua, shalawat nahdliyah sebagai ciri khas lembaga pendidikan dibawah naungan NU dan terakhir dengan membaca asmaul husna.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk seluruh siswa kelas VI mulai semester dua setiap hari Jumat, SD Ma'arif membuat program yang mengkhususkan shalat Dhuha sendiri di ruang kelas VI C dan VI D dengan tujuan siswa kelas VI lebih tenang, lebih khusyu' dan menyiapkan mental siswa untuk ujian nasional yang akan dihadapinya. Hal yang membedakan pelaksanaan shalat Dhuha di masjid dan khusus kelas VI yaitu, imam shalat dari siswa dan tambahan *briefing* setelah pelaksanaan shalat Dhuha. Seperti hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bu Eny dan pak Heri selaku wali kelas VIC dan VID memberikan *briefing* mengenai jadwal ujian siswa kelas VI yang padat sampai menjelang pelaksanaan ujian nasional, mengingatkan siswa laki-laki untuk hanya bermain bola pada istirahat pertama, dan memberikan peringatan untuk tidak saling mengejek temannya dengan nama orang tua.

²⁴ *Ibid.*, 31.

Jika mereka melakukan hal tersebut terutama dikelas VIC akan mendapatkan sanksi papan nama yang harus dipakai siswa dengan nama orang tua mereka.

Pelaksanaan shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo tidak dipungkiri masih ada kendala atau faktor penghambat walaupun jika dipersentasi angkanya kecil. Seperti masih ada beberapa siswa yang datangnya terlambat dikarenakan rumahnya yang jauh atau mengikuti jam yang mengantar, ramai, mengobrol sendiri dengan temannya dan beberapa siswi perempuan yang tidak mau mengisi shaf yang kosong jika tidak diminta guru untuk maju. Terhadap hal-hal tersebut guru tidak memberikan sanksi yang asal-asalan tetapi memberikan sanksi yang edukatif. Dengan cara meminta siswa untuk berjamaah sendiri dengan temannya yang terlambat juga sampai menambah jumlah rakaat maksimal delapan rakaat. Peneliti juga menyaksikan ketika shalat Dhuha masih dilaksanakan siswa yang terlambat dengan sendirinya akan langsung mengikuti shalat Dhuha berjamaah dan menambah rakaat sendiri tanpa diminta dan tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Mereka terlihat sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut.

Siswa di SD Ma'arif mengerjakan pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya menjalankannya saja tetapi juga mengetahui apa yang dimaksud dengan shalat Dhuha sendiri. Walaupun pemahaman siswa baru sampai tahap pengertian shalat Dhuha secara etimologis. Seluruh siswa mulai kelas III, IV, V dan VI yang diwawancarai akan timbul beberapa jawaban. Pertama, mereka akan menjawab dengan shalat Dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu Dhuha. Kedua, mereka menjawab shalat Dhuha merupakan shalat yang dilakukan ketika matahari naik sepenggalah sampai matahari berada di atas. Ketiga, shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit untuk meminta rejeki. Keempat, shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang baik dan dianjurkan untuk dilakukan pada waktu pagi hari. Jawaban siswa yang beragam dalam memaknai shalat Dhuha tidak ada yang salah, semua jawaban mereka benar. Semuanya mempunyai makna tersendiri mengenai shalat Dhuha dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya adalah hal yang luar biasa.

Siswa kelas VI mereka juga mengetahui jumlah minimal rakaat shalat Dhuha yakni dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mereka secara teoritis mampu memahami apa yang dimaksud shalat Dhuha sendiri tidak hanya menjalankannya saja tanpa mengetahui waktu dan jumlah rakaat dari shalat Dhuha. Sedangkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas III, IV dan V mereka mengetahui jumlah minimal rakaat shalat Dhuha tetapi belum mengetahui jumlah maksimal rakaat dalam shalat Dhuha.

Setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim pasti memiliki hikmah tersendiri bagi yang menjalankannya. Begitu juga bagi siswa di SD Ma'arif Ponorogo. Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa siswa pengalaman mengerjakan pembiasaan shalat Dhuha rutinan setiap harinya sebelum pembelajaran di mulai mampu membuat siswa merasa menjadi tenang, hati menjadi tenang salah satu hikmah instan yang diperoleh siswa. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa dengan menjalankan shalat Dhuha mereka jadi semangat untuk belajar, lebih fokus dan mudah dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Bahkan mereka juga mengetahui bahwa shalat Dhuha dapat memperlancar rezeki dan diampuni dosanya. Terkadang siswa menjalankan shalat Dhuha juga ingin mendapatkan nilai yang bagus ketika akan dilaksanakan ujian.

Diadakannya pembiasaan shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo diharapkan mampu menjadi kebiasaan siswa. Menjadi kebiasaan berarti ketika tidak menjalankannya ada sesuatu yang kurang atau hilang. Hal ini dirasakan oleh siswa kelas VI terutama perempuan. Setiap mereka haid mereka tidak ikut melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha mereka merasakan suatu perbedaan misalnya ketika proses pembelajaran di kelas dimulai siswa menjadi sedikit susah menangkap materi pembelajaran berbeda dengan mereka menjalankan shalat Dhuha. Dengan pelaksanaan shalat Dhuha yang dijalankan siswa di sini diketahui bahwa mereka mampu merasakan manfaat dari pembiasaan shalat Dhuha yang dikerjakan.

Hasil dari pembiasaan shalat Dhuha berdampak terhadap kepribadian siswa. Kepribadian sendiri merupakan tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten. Pembiasaan shalat Dhuha secara tidak langsung membentuk pribadi anak yang lebih baik.

Pembiasaan shalat Dhuha SD Ma'arif Ponorogo memiliki dampak terhadap kepribadian siswa antara lain:

1. Displin waktu dan tanggung jawab.

Displin dapat diartikan kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Ketika disiplin maka tanggung jawab akan mengikutinya. Dampak yang pertama ini, disiplin waktu dan tanggung jawab sesuai dengan karakteristik kepribadian yang sehat. Displin waktu dan tanggung jawab siswa SD Ma'arif Ponorogo dapat diketahui dari siswa yang datang langsung ke masjid ketika ia datang dan ikut melaksanakan shalat Dhuha.

Sedangkan tanggung jawab siswa ketika siswa datang dan ikut shalat Dhuha itu termasuk ia sudah bersikap tanggung jawab, siswa mau untuk menambah rakaat shalat ketika mereka terlambat tanpa adanya paksaan dari guru. Mereka melakukan sesuatu hal yang seharusnya mereka lakukan. Tanggung jawab siswa juga bisa terlihat ketika siswa ketika berada di dalam kelas. Hal tersebut hasil wawancara peneliti dengan guru.

2. Kemandirian

Dampak dari shalat Dhuha bagi siswa SD Ma'arif Ponorogo yang kedua adalah kemandirian. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Pribadi yang mandiri yang tumbuh di siswa SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu hasil dari pembiasaan shalat Dhuha yang mereka kerjakan. Kemandirian sendiri juga salah satu karakteristik kepribadian yang sehat. Kemandirian siswa bisa dilihat dari cara ia bertindak. Bertindak di sini peneliti melihat siswa yang datang belum wudhu tidak langsung masuk masjid tetapi mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu tanpa diperintah oleh siapa pun. Siswa laki-laki pun yang sudah datang duluan akan langsung membaca shalawat nariyah tanpa ada yang memerintah juga dan tanpa terjadwal, seperti sudah otomatis akan membaca shalawat nariyah ketika mereka datang duluan di *microfon*.

Dampak shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah dan guru tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Faktor keluarga dan sekolah merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Hal yang pertama-tama mengisi kepribadian anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan di dalamnya. Pendidikan keluarga yang di diberikan atau diterima anak dari orangtuanya sejak berusia dini dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh si anak ke mana pun pergi.²⁵ Pada kenyataannya, ungkapan tersebut benar. Siswa kelas VI yang diwawancara mengenai hikmah shalat Dhuha dia menjawab agar rejekinya lancar karena ajaran dari ayahnya. Jawaban siswa tersebut membuktikan bahwa pengaruh yang diajarkan dan disampaikan oleh orangtuanya

begitu besar. Dan ketika siswa di rumah menjalankan shalat Dhuha karena adanya ajakan dari orangtuanya yakni ibu. Walaupun dalam pelaksanaan mengerjakan shalat Dhuha di rumah mereka jarang, tidak setiap hari seperti di sekolah.

Faktor keluarga memang tidak bisa dipisahkan dari anak maka sekolah perlu mengadakan kerjasama demi mencapai tujuan yang sama. Meski sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan sekolah tidak didukung dari rumah.²⁶ Maka sekolah mengajak orang tua untuk mengadakan kerja sama. SD Ma'arif Ponorogo pun melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dengan meminta orang tua untuk memantau perkembangan anak ketika sedang berada di rumah.

PENUTUP

Shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dibiasakan untuk diikuti siswa mulai dengan kelas III, IV, V dan kelas IV. Shalat Dhuha juga diikuti oleh beberapa wali kelas dan guru-guru PAI. Shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo di mulai pada pukul 06.45-07.30 WIB yang dilaksanakan di masjid besar NU. Pemahaman siswa mengenai shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo masih memaknai shalat Dhuha secara etimologis, pengertian shalat Dhuha itu sendiri. Tetapi mereka bisa merasakan manfaat dari pelaksanaan shalat Dhuha seperti ketenangan hati, semangat dalam belajar, fokus terhadap pembelajaran dan cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Implikasi shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo, yakni siswa menjadi disiplin waktu dan tanggung jawab. Disiplin waktu dengan mereka datang langsung ke masjid untuk mengikuti shalat Dhuha, pribadi tanggung jawab secara otomatis termasuk di dalamnya ketika siswa terlambat mau menambah jumlah rakaat shalat. Selanjutnya implikasi dari pembiasaan shalat Dhuha siswa menjadi mandiri, kemandirian di SD Ma'arif Ponorogo seperti siswa datang yang belum berwudhu langsung mengambil air wudhu tanpa ada yang memerintah dan siswa laki-laki yang datang lebih dulu langsung membaca shalawat nariyah tanpa terjadwal.

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 81.

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media, 2018.
- Arifin, Gus. *Meraih Cinta Allah melalui Shalat-shalat Sunnah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Fikih Shalat Empat Madzab*. Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011.
- Fatturahman, Pupuh. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009.
- Haryanto. *Psikologi Shalat*. Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Hayati, Siti Nor. Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Jurnal Spiritualita*. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2017.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Ma'rufah, Afni, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (1), (2020), 125-136.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurihsan, A. Juntika dan Syamsu Yusuf LN. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- 244 *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (2), 2020